

## Evaluasi Penggunaan Obat Generik Berdasarkan Indikator Peresepan Di Puskesmas Perumnas Batu VI

Nursifa Khairunnisa (1), Ridwan Affandi(2), Beta Haninditya (3)

Prodi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas EFARINA

[nursifakhairunnisa@gmail.com](mailto:nursifakhairunnisa@gmail.com) (1), [ridwanafandi231511@gmail.com](mailto:ridwanafandi231511@gmail.com) (2), [betahaninditya@gmail.com](mailto:betahaninditya@gmail.com) (3)

### ABSTRAK

Penggunaan obat yang rasional merupakan aspek penting dalam meningkatkan mutu layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana penggunaan obat generik di Puskesmas Perumnas Batu VI sesuai dengan indikator peresepan yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif terhadap 149 resep pasien selama periode Januari hingga April 2025. Parameter yang dianalisis meliputi: rata-rata jumlah obat per resep, persentase penggunaan obat generik, penggunaan antibiotik dan injeksi, serta kesesuaian obat yang diresepkan dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah obat per resep adalah 2,91, melebihi standar WHO (1,8–2,2) dan target Kemenkes ( $\leq 2,6$ ). Persentase obat generik yang diresepkan mencapai 97,92%, telah memenuhi standar WHO ( $>82\%$ ) tetapi belum mencapai target Kemenkes (100%). Penggunaan antibiotik sebesar 44,96% juga melebihi batas WHO ( $<22,7\%$ ), sementara penggunaan sediaan injeksi adalah 0%, sesuai dengan standar. Adapun kesesuaian resep dengan DOEN sebesar 97,23%, yang juga belum mencapai target 100%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa indikator yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria penggunaan obat secara rasional, dan penggunaan antibiotik yang masih tinggi. Diperlukan peningkatan pengawasan serta kerja sama antar tenaga kesehatan untuk mendorong peresepan yang lebih rasional di puskesmas.

**Kata kunci:** Penggunaan obat rasional, obat generik, indikator peresepan, antibiotik, DOEN.

### ABSTRACT

Rational drug use is a crucial aspect in improving the quality of healthcare services. This study aims to evaluate the extent to which generic drug use at Puskesmas Perumnas Batu VI aligns with the prescribing indicators established by the World Health Organization (WHO) and the Ministry of Health of the Republic of Indonesia. The study employed a descriptive observational method with a retrospective approach, analyzing 149 patient prescriptions from January to April 2025. The parameters analyzed included: the average number of drugs per prescription, the percentage of generic drugs, the use of antibiotics and injections, as well as the conformity of prescribed drugs with the National Essential Medicines List (DOEN). The results showed that the average number of drugs per prescription was 2.91, exceeding the WHO standard (1.8–2.2) and the Ministry of Health target ( $\leq 2.6$ ). The percentage of generic drugs prescribed was 97.92%, which met the WHO standard ( $>82\%$ ) but had not yet reached the Ministry of Health's target (100%). Antibiotic prescribing was 44.96%, which exceeded the WHO limit ( $<22.7\%$ ), while injection prescribing was 0%, in accordance with the standard. The percentage of prescriptions in line with DOEN was 97.23%, which also fell short of the 100% target. It can be concluded that several indicators have not yet fully met the criteria for rational drug use, particularly in terms of polypharmacy and the high rate of antibiotic prescribing. Improved supervision and stronger collaboration among healthcare providers are needed to promote more rational prescribing practices at the community health center.

**Keywords:** Rational drug use, generic drugs, prescribing indicators, antibiotics, Essential Drugs List..

## I. PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelayanan kefarmasian adalah penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat yang tepat merupakan suatu hal yang penting guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Penggunaan obat yang tidak tepat terjadi pada semua negara terutama di negara berkembang, karena pemantauan rutin peresepan obat masih jarang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Masalah yang terjadi pada penggunaan obat mencakup, obat yang tidak sesuai penyakit, berlebih dalam pemberian obat, dan pemberian obat yang tidak diperlukan (WHO, 2016). Masalah yang memprihatinkan adalah banyak hasil penelitian yang menunjukkan ketidaktepatan peresepan terjadi di banyak negara terutama negara-negara berkembang seperti di Indonesia (Hogerzeil, et al., 1993). Pada tahun 1993, peresepan di Indonesia masih dikategorikan tidak rasional. Hal tersebut dilihat dari banyaknya polifarmasi (3,5 obat per pasien), penggunaan antibiotik yang berlebihan (43%), serta injeksi yang tidak tepat dan berlebihan (10-80%) (Hogerzeil, et al., 1993). Akibatnya, banyak terjadi masalah terkait penggunaan obat di Indonesia yang merugikan secara klinis maupun ekonomi. Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia wajib menerapkan standar yang sudah ditetapkan. Ketidaktepatan peresepan obat di fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas dapat berdampak buruk bagi masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena tingginya minat masyarakat yang memilih fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, terutama masyarakat yang berpendapatan rendah atau menengah yang merupakan sebagian besar penduduk di Indonesia (Prasetio *et al.*, 2020). Untuk mengantisipasi tingginya harga obat, Departemen Kesehatan Republik Indonesia mewajibkan penulisan resep dan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Program ini telah diluncurkan oleh pemerintah mulai tahun 1989 melalui PerMenKes RI No. 085/MENKES/Per/I/1989 tentang Kewajiban Menuliskan Resep dan/atau Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Peraturan ini kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Dari data Kementerian Kesehatan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa telah ada peningkatan angka penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan di bawah naungan pemerintah dengan rata-rata penggunaan obat di instansi rumah sakit sebesar 66,45% dan di Pusat Kesehatan Masyarakat sebesar 93,69% sampai 100%. Dan Pemakaian obat generik di Indonesia secara menyeluruh sebanyak 7% dari pada dengan obat bermerk (Purnamaningratt *et al.*, 2013). Dari hasil Penelusuran yang dilakukan oleh Ihsan Sunandar yang di lakukan di seluruh tempat Puskesmas Kota Kendari tahun 2016 menandakan bahwa hanya persentase% penggunaan sediaan injeksi yang rasional sedangkan untuk rata-rata jumlah obat per resep, persentase penggunaan obat generik, persentase peresepan antibiotik dan penggunaan obat Formularium Nasional masih belum rasional (Ihsan *et al.*, 2017).

### 1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalah Apakah peresepan obat generik di puskesmas Perumnas Batu VI sudah sesuai dengan indikator peresepan yang di tetapkan. Apakah peresepan obat generik di puskesmas Perumnas Batu VI sudah sesuai dengan indikator peresepan yang di tetapkan.

1. Untuk mengetahui Rata-rat jumlah obat yang di resepkan tiap Pasien.
2. Untuk mengetahui Persentase peresepan obat antibiotik.
3. Untuk mengetahui Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi.
4. Untuk mengetahui Persentase peresepan obat FORNAS atau DOEN.

### 2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan mendapatkan hasil penelitian dari judul Evaluasi Penggunaan Obat Generik Berdasarkan Indikator Peresepan Di Puskesmas Permunas Batu VI.

### 3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan dari judul Evaluasi Penggunaan Obat Generik

Berdasarkan Indikator Peresepan Di Puskesmas Perumnas Batu VI dan implikasi serta dampaknya kepada Masyarakat.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **JENIS RANCANGAN PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Penelitian ini bersifat deskriptif observasional dan pengumpulan data peresepan secara retrospektif dengan resep-resep pasien yang ada di ruangan farmasi Puskesmas Perumnas Batu VI

### **POPULASI DAN SAMPEL**

#### **1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua resep yang ada di Puskesmas Perumnas Batu VI periode Januari Sampai April 2025.

#### **2 Sampel**

Sampel pada penelitian ini adalah Resep yang ada di puskesmas perumnas batu enam. Sampel resep yang diambil harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

#### **1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan secara retrospektif yaitu penelitian yang melihat resep pasien di bulan sebelumnya yaitu bulan Januari hingga April tahun 2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang tidak didapat langsung dari sumbernya melainkan didapat dari pihak lain. Langkah awal dalam pengumpulan data ini yaitu melakukan survei terlebih dahulu ke tempat penelitian. selanjutnya meminta perizinan dari pihak Puskesmas perumnas batu enam. Pengambilan data resep pasien dilakukan di ruangan farmasi Puskesmas Perumnas Batu VI. Pengambilan resep dilakukan dengan cara purposive sampling.

#### **2 Alat Pengumpulan Data**

Instrumen Data resep yang terpilih dimasukkan ke dalam program *microsoft excel*. Format tabel memuat data, tanggal resep, umur pasien, jenis, kelamin, nama obat, jumlah item obat, jumlah obat generik, antibiotik, injeksi, jumlah obat Doen dan Diagnosis.

### **ANALISIS DATA**

Analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada tahap ini data kualitatif akan diubah menjadi data kuantitatif berupa angka yang kemudian diperoleh skor persentase jumlah resep sesuai dengan pengelompokannya yang berdasarkan indikator WHO yang meliputi rata-rata item, obat generik.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data resep dari ruang Obat Puskesmas Perumnas Batu VI. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peresepan obat generik di Puskesmas berdasarkan indikator WHO (*World Health Organization*). Adapun Resep sebagai sampel utama pada penelitian ini yaitu seluruh resep dari status jaminan seorang pasien yang dilayani di Puskesmas Perumnas Batu VI. Acuan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu indikator peresepan obat yang berupa rata-rata penggunaan obat, jumlah obat tiap lembar resep, Persentase obat Generik, Persentase Antibiotik, Persentase sediaan Injeksi, dan Persentase obat DOEN/FORNAS. Jumlah resep yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sejumlah 137 resep.

### 1 KARAKTERISTIK PASIEN

Data karakteristik pasien yang didapatkan dalam penelitian, yaitu usia, dan jenis kelamin pasien.

**Tabel 1** Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis kelamin dan Usia, di Puskesmas Perumnas Batu VI.

No	Karakteristik Pasien	Jumlah	persentase(%)
1.	Usia:		
	<b>Usia anak:</b> 0 hingga 10 tahun	12	8,75%
	<b>Usia remaja:</b> 11 hingga 25 tahun	21	15,32%
	<b>Usia dewasa muda:</b> 26 hingga 45 tahun	20	14,59%
	<b>Usia lanjut:</b> 46 hingga 65 tahun	53	38,68%
	<b>Usia sangat lanjut (manula):</b> di atas 65 tahun	31	22,62%
	<b>Total:</b>	<b>137</b>	100%
2.	Jenis Kelamin:		
	Laki-laki	60	43,79%
	Perempuan	77	56,20%
	<b>Total :</b>	<b>137</b>	100%

Dari tabel 5. Di atas dapat di simpulkan bahwa Usian pasien yang paling banyak berobat ke Puskesmas adalah pasien Lansia 46-65 tahun dengan persentase (38,68%), di susul oleh Manula 65 > keatas (22,62%), Remaja 11-25 tahun (15,32%), Dewasa 26-45 tahun (14,59%), dan yang terakhir Anak-anak 0-10 tahun dengan persentase (8,75%). Pasien yang menjalani pengobatan di Puskesmas Perumnas Batu VI lebih di dominasi oleh kalangan perempuan dengan jumlah 77 pasien (56,20%) di banding dengan laki-laki dengan jumlah hanya 60 pasien (43,79%).

### 2 RATA-RATA ITEM OBAT TIAP LEMBAR RESEP

Parameter rata-rata item obat tiap lembar resep bertujuan untuk mengukur tingkat kejadian di polifarmasi Puskesmas. Parameter ini dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah total item obat yang diresepkan dengan jumlah total lembar resep yang diteliti (WHO, 1993). Pedoman dari WHO tentang rata-rata item obat tiap lembar resep yang baik yaitu sebesar : 1,8 – 2,2. Jumlah total obat yang diresepkan secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah 434 obat. Berikut cara perhitungan dalam menentukan jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep.

$$\frac{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}}{\text{Jumlah total lembar resep yang diteliti}} = \frac{396}{137} = 2,89$$

Rata-rata jumlah obat pada setiap resep di Puskesmas Perumnas Batu VI kabupaten Simalungun periode Januari Hingga April 2025 dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut :

**Tabel 2** Rata-rata jumlah obat pada setiap resep periode Januari-April 2025

Jumlah Resep	Jumlah Total Obat	Rata-Rata Obat/Resep	Jumlah
137	396	2,89	

Tabel 5.2. menunjukkan bahwa jumlah sampling resep yang diambil selama periode Januari-April berdasarkan metode slovin adalah 137 resep. Jumlah total obat dari 137 resep tersebut sebanyak 396 item obat dan Rata-rata jumlah obat/resep adalah (2,89). Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah obat pada setiap resep di Puskesmas Perumnas Batu VI periode Januari-April 2025 melebihi rata-rata jumlah obat yang disarankan WHO yaitu (1,8 – 2,2).

Pembagian jumlah obat pada tiap lembar resep dapat dilihat pada Tabel 5.2.1 berikut:

**Tabel 5 .2. 1** pembagian Jumlah Item Obat Tiap Lembar Resep

Jumlah Item Obat Tiap Lembar Resep	Jumlah	Persentase (%)
1	4	2,91%
2	27	19,70%
3	67	48,90%
4	38	27,73%
5	1	0,72%
<b>Total</b>	<b>137</b>	<b>100%</b>

Pada penelitian ini peresepan dengan jumlah obat sebanyak 3 item obat tiap lembar resep paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 67 resep atau (48,90%). Namun, peresepan dengan jumlah obat lebih dari 3 item obat tiap lembar resep juga cukup banyak ditemukan pada penelitian ini, yaitu sebanyak 38 resep atau (27,73%).

Salah satu penyebab terjadinya polifarmasi adalah kondisi pasien yang memiliki penyakit kronis atau komplikasi dari suatu penyakit sehingga dokter meresepkan lebih dari satu obat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Herdaningsih et al., 2016).Tingginya tingkat polifarmasi menyebabkan beberapa hal yang dapat terjadi meliputi reduksi kualitas terapi obat, pemborosan, peningkatan biaya terapi, peningkatan interaksi obat maupun efek samping obat dan efek psikososial yang mengakibatkan pasien bergantung pada obat (Bhartiy, Shinde, Nandheswar, & Tiwari, 2008).

### 3 PERSENTASE PERESEPAN OBAT GENERIK

Parameter persentase obat yang diresepkan dengan nama generik bertujuan untuk mengukur kecenderungan peresepan dengan nama generik. Parameter ini dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan nama generik dengan jumlah total item obat yang diresepkan, kemudian dikali dengan 100% (WHO, 1993). Peraturan Menteri Kesehatan RI tahun 2010 menyatakan adanya kewajiban penulisan resep obat generik oleh dokter di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah (Permenkes, 2010). Dalam penelitian ini total obat yang diresepkan secara keseluruhan adalah 389 obat, dan dari keseluruhan obat terdapat 396 obat yang diresepkan dengan nama generik.untuk menentukan presentase obat generik di gunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ obat Generik} = \frac{\text{Total Jumlah obat dengan nama generik}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$

$$\frac{387}{396} \times 100\% = 97,72\%$$

**Tabel 5. 2** Persentase Penggunaan obat Generik di Puskesmas Perumnas Batu VI

Jumlah Total Obat	Jumlah Obat Generik	Persentase (%)
396	387	97,72%

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari total jumlah obat 396 item obat, penggunaan obat generik sebesar 387 obat (98,23%). WHO menyebutkan bahwa nilai estimasi persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik adalah ( $\geq 82\%$ ) (WHO, 1993). Hasil penelitian untuk persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik adalah (98,23%). Hasil ini cukup baik dan sudah sesuai dengan nilai estimasi dari WHO. Namun berdasarkan hasil penelitian tersebut persentase penggunaan obat generik belum mencapai 100%. Beberapa obat yang tidak menggunakan obat generik seperti golongan vitamin (Pehavral), dan golongan obat anti-parkinson (Arkin). Pada penelitian sebelumnya Peresepan obat generik di puskesmas berkisar antara 91,60-100% dengan rata-rata 98,82% (Handayani, Supardi, Raharni, & Susyanty, 2010).

#### IV. KESIMPULAN

Hasil evaluasi peresepan obat berdasarkan indikator Peresepan di Puskesmas Perumnas Batu VI sebagai berikut:

- a. Rata-rata jumlah obat tiap lembar resep pasien adalah 2,89 item obat tiap lembar resep, hasil ini sangat melebihi indikator Peresepan WHO yaitu : 1,8 – 2,2
- b. Persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik sebesar 97,72% hasil ini sudah sesuai dengan indikator WHO
- c. Persentase peresepan obat dengan antibiotik sebesar 44,96% hasil ini sangat jauh dari kata sesuai di karenakan lebih dari  $\leq 22,70\%$  indikator dari WHO
- d. Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi sebesar 1,45% hasil ini belum sesuai, dari indikator peresepan dari WHO yaitu: 0%
- e. Persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan FORNAS atau DOEN sebesar 96,96% hasil ini cukup baik walau tidak mencapai 100% dari indikator yang ditetapkan WHO.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agabna, N.M., 2014. Sudan Journal of Rational Use of Medicine: Irrational Prescribing 7.
- Angamo, M. T., Wabe, N. T., & Raju, N. J., 2011. Assessment of patterns of drug use by using world health organization's prescribing, patient care and health facility indicators in selected health facilities in southwest ethiopia. Journal of Applied Pharmaceutical Science.
- Anonim. (2007). *Tinjauan tentang Obat Generik dan Obat Generik Berlogo (OGB)*. Skripsi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <https://eprints.ums.ac.id/8970/2/K100050238.pdf>
- Anonim. (2008). Obat Generik Berlogo (OGB). Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. (2010). *Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari <https://eprints.ums.ac.id/8970/2/K100050238.pdf>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhartiy, S. S., Shinde, M., Nandheswar, S., & Tiwari, S. C. Pattern of prescribing practices in the Madhya Pradesh, India. Kathmandu University Medical Journal; 2008 6 (1), 55-59.
- Bian J., Li Q., Li J., Yang N., Zhang W., Mei D., Zhong M., Miao L., Lu X., Jiang L., Du G., Gao S., Jiang X., Lu J., Yan B., Kong F., 2021. Guideline for the evaluation of prescription appropriateness, Annals of Translational Medicine, 9 (16), pp. 1352–1352
- Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2014. Keputusan Direktur Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Nomor HK.02.03/III/1346/2014 Tentang Pedoman Penerapan Formularium Nasional.
- Darmansyah, dkk. (2012). Evaluasi penggunaan obat generik di puskesmas. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 5(2), 123–130.
- Departemen Kesehatan RI, 2006. Pedoman Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas.
- Dianingati, R. S., & Prasetyo, S. D., 2015. Analisis Kesesuaian Resep Untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Dengan Indikator Peresepan WHO 1993 Pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan Di RSUD Ungaran Periode Januari-Juni 2014. Majalah Farmaseutik, 11(3), 362–371.

Khairunnisa N, Affandi R, Haninditya B : Evaluasi Penggunaan Obat Generik Berdasarkan Indikator Peresepan Di Puskesmas Permunas Batu VI

- Fitriani, S., Darmawansyah, & Abadi, M. Y., 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Dokter Dalam Menuliskan Resep Sesuai Formularium Di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. FKM Universitas Hasanuddin.
- Handayani, R. S., Supardi, S., Raharni, & Susyanty, A. L. (2010, Januari). Ketersediaan dan peresepan obat generik dan obat esensial di fasilitas pelayanan kefarmasian di 10 kabupaten/kota di Indonesia. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan 13 (1), hal. 54-60.
- Hogerzeil, H. V., B., et al. (1993, Desember 4) Field Test for Rational Drug Use in Twelve Developing Countries. The Lancet, hal. 1408-1410,
- Ihsan, S., Sabarudin, Leorita, M., Syukriadi, A. S. Z. & Ibrahim, M. H. (2017). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau dari Indikator Peresepan Menurut World Health Organization (WHO) di Seluruh Puskesmas Kota Kendari Tahun 2016. Jurnal Medula; 5; 402-409.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat..

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
04 November 2025	14 November 2025	20 November 2025	Ya